



“Panggilan Umum IV:
Bersikap Terhadap Pergumulan Aborsi”
Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Kejadian 1:28, 3:16; Mazmur 139:13-16; Ibrani 13:4;
2 Timotius 3:12-13

Pada hari ini kita akan merenungkan Firman Tuhan mengenai panggilan kita untuk berketurunan. Waktu manusia jatuh di dalam dosa, panggilan untuk beranak cucu dan bertambah banyak itu menjadi sulit. Khususnya untuk perempuan, bukan hanya untuk melahirkan secara fisik, tetapi juga membesarkan anak, dengan emosi dan tantangan pergumulan yang ada. Hal ini lebih kompleks lagi karena adanya pergumulan relasi antara laki-laki dan perempuan, relasi yang seharusnya indah yaitu bersama-sama menjalankan panggilan Tuhan. Suami yang dipanggil untuk menjadi pemimpin atau pelindung malah menjadi penekan, sedangkan perempuan yang seharusnya menjadi pendukung menjadi tidak mau tunduk dan melawan otoritas suami. Hal ini membuat keluarga, tempat di mana Tuhan mau panggilan ini terjadi, menjadi sesuatu yang bermasalah. Tetapi walau panggilan ini memiliki banyak kesulitan, ini tetap merupakan panggilan yang Tuhan mau kita kerjakan. Dan di dalam panggilan tersebut banyak sekali struktur-struktur yang Tuhan telah tentukan agar panggilan ini bisa bertumbuh dengan baik. Akan tetapi dunia dan kejatuhannya menggerogoti struktur-struktur ini. Seperti vas bunga di atas meja, jika kaki meja digeroogi oleh rayap maka vas bunga itu rawan karena ditopang struktur yang lemah. Struktur yang telah kita bahas adalah kerelaan seorang wanita dan kehadiran seorang pria di dalam keluarga.

Panggilan wanita menjadi ibu bukanlah panggilan yang mudah, dan kita bisa belajar akan kasih Tuhan melalui kasih seorang ibu. Seorang wanita akan mengalami perubahan besar dalam hidupnya ketika ia rela membesarkan anaknya, karena itulah kita dipanggil untuk menghargai semua ibu dan istri dalam keluarga kita. Poin kedua yang dapat kita lihat adalah peran seorang ayah dalam menjadi pemimpin dan pelindung bagi keluarganya. Seperti yang telah dibahas, dalam revolusi industri, begitu banyak pekerjaan dibutuhkan sehingga ayah ditarik keluar dari keluarga dan ini membuat adanya masa kehilangan kehadiran ayah dalam keluarga. Sebelum revolusi industri, rumah adalah sarana produksi yang penting sehingga anak bertumbuh dewasa melihat ayah dan ibu bekerja dan memelihara mereka. Tetapi dunia modern memisahkan tempat bekerja dan tempat tinggal, yang satu produksi dan yang lain konsumsi. Laki-laki ditarik masuk ke tempat produksi dan perempuan berada di rumah menjaga keluarga. Pelan-pelan kita melihat adanya ketegangan antara suami dan istri, sang suami merasa keluarganya tak mengerti pergumulannya dalam pekerjaan dan pulang ke rumah dengan mentalitas pekerjaan yang harus menghalalkan segala cara untuk menang. Dan akhirnya sang ibu yang ada di rumah harus melindungi anak-anaknya dari ayahnya, ini membuat relasi antara laki-laki dan perempuan menjadi lebih rumit.

Sekarang kita berada di era yang baru, bukan hanya laki-laki tetapi perempuan juga ditarik ke dalam dunia pekerjaan. Yang terjadi adalah keluarga semakin melemah dan panggilan Tuhan untuk beranak cucu dan bertambah banyak menjadi semakin bermasalah. Tuhan belum mengubah panggilan manusia agar fokus mencari uang. Tidak, Tuhan masih mau kita mengerjakannya karena di dalamnya kita menemukan makna dan arti hidup. Maka waktu kita melihat adanya masalah antara suami dan istri, ini bukan masalah keluarga melainkan masalah kejatuhan manusia dalam dosa. Bukan kita jadi tak mau berkeluarga dan jika dalam keluarga kita ada konflik suami dan istri, jangan terlalu kuatir karena dari pasangan pertama sudah ada juga.

Dalam mengatasi konflik keluarga, hal pertama yang diperlukan adalah kita perlu belajar menguasai diri.

Kita juga perlu belajar perbedaan laki-laki dan perempuan dalam menguasai diri. Seorang laki-laki, pada umumnya sering menggunakan tangan dalam membereskan masalah, sedangkan perempuan itu pada umumnya menggunakan mulut untuk membela diri. Tentu perempuan juga harus tahan tangan dan laki-laki menahan mulutnya. Yang kedua, dalam konflik keluarga kita perlu mengerti apa yang dibutuhkan pasangan kita. Ini karena mereka adalah orang yang berbeda dengan kita. Laki-laki membutuhkan hormat dan dukungan, sebaliknya perempuan membutuhkan kasih dan perlindungan. Kita harus peka akan hal ini dan rela mau memberikan hal tersebut kepada pasangan kita. Ini yang perlu kita berikan, bukan karena kita dituntut tetapi karena kita mengasihani dan mau memberikannya pada pasangan kita, dan ini juga yang Tuhan perintahkan untuk lakukan kepada kita. Kunci ketiga dalam mengatasi konflik keluarga adalah pengampunan. Di dalam kejatuhan dosa, kita akan melakukan kesalahan, tetapi pengampunan menjadi jalan keluar agar relasi itu terus berjalan. CS Lewis berkata, kita suka berbicara pengampunan, akan tetapi saat kita harus mengampuni orang lain barulah kita sadar bahwa pengampunan itu sesuatu yang berat. Di sini kita melihat esensi dasar orang Kristen, kita mengenal Allah yang mengampuni sampai mati di atas kayu salib. Sejauh itu Tuhan membayar harga pengampunan dan sejauh itu juga kita diminta untuk melakukannya bagi orang lain. Ini pasti tak mudah, tetapi inilah kunci kita mengerjakan panggilan kita dan membangun kembali struktur-struktur yang ditempatkan Tuhan untuk menjawab panggilan-Nya.

Di dalam pergumulan dunia ini, muncul suatu gerakan atau semangat yang disebut feminisme, sebuah suara yang menuntut perlakuan sama kepada laki-laki dan perempuan. Tentu sebagai orang Kristen kita mengerti karena Alkitab yang pertama menjunjung tinggi

persamaan ini yaitu baik laki-laki dan perempuan adalah sama-sama gambar Allah, ini berbeda dengan kebudayaan dunia yang umumnya merendahkan perempuan. Akan tetapi pergumulan feminisme ini tidak berhenti di situ, apalagi dengan banyaknya perempuan yang ditarik masuk ke pekerjaan. Kita harus berhati-hati dengan gerakan ini, kalau kita pelajari mereka bukan sedang memperjuangkan femininitas tetapi ingin membuat perempuan seperti laki-laki. Juga menolak keunikan seorang wanita, keunikan yang tak mungkin disamai yaitu melahirkan. Ini bernilai begitu tinggi dan Tuhan berikan, tetapi sedih kalau melihat gerakan feminisme justru menghinanya. Maka waktu kita meresponi gerakan ini, kita bukan menghinakan perempuan dan bersyukur banyak perempuan di gereja yang mengerti hal ini. Di balik feminisme, ada semangat Marxisme, yang dicetuskan oleh Karl Marx. Ia melihat dunia terbagi menjadi dua kelompok, yang menekan dan yang ditekan. Pada zamannya, terjadi pergumulan yaitu yang punya tanah menekan orang yang bekerja. Tentu pergumulan ini sudah lewat, tetapi semangat Marxisme ini pindah ke tempat lain. Semangat ini selalu mencari kelompok yang mereka merasa ditindas dan dalam feminisme, perempuan adalah kelompok yang tertindas. Tujuan Marxisme ini bukan sekedar kesamarataan atau keadilan, tetapi tujuan akhirnya adalah revolusi, memutar balikkan kelas. Semangat ini bukan semangat yang diperjuangkan Alkitab dan kita perlu waspada terhadapnya.

Pada hari ini kita akan melihat mengenai aborsi, topik yang diperjuangkan oleh feminisme yaitu hak melakukan aborsi. Awalnya saya bergumul apakah perlu membahas ini, karena topik ini sarat dengan politik. Bersyukur baik di Singapura maupun di Indonesia tak perlu menjadi *pro-life* atau *pro-choice*. Tetapi saya mempertimbangkan bahwa jemaat perlu diperlengkapi dan mengerti hal ini. Saat saya ke rumah di mana beberapa pemuda tinggal bersama, entah bagaimana percakapan masuk ke topik aborsi dan kami berbicara panjang lebar. Ada yang berkomentar bahwa mereka tak pernah disiapkan akan hal ini, karena itu saya pikir ini penting juga agar kita sebagai gereja mengerti dan memikirkan apa yang kita perjuangkan. Juga pertimbangan lainnya adalah belakangan ini ada berita heboh yang berkaitan. Ini menjadi sesuatu yang mendesak, karena saya menyadari yang diserang bukanlah partai politik melainkan identitas merek yang percaya kepada Tuhan. Banyak yang marah dengan keadaan ini, dan mereka melihat bahwa di balik semua itu banyak orang yang beriman kepada Tuhan, sehingga mereka berusaha mendiskredit kubu terakhir, gereja dan orang Kristen.

Jika kita suatu hari mendapatkan pertanyaan akan hal ini yang bersifat menyerang, pertama kita jangan gelisah atau emosi, kita tak sedang membela partai maupun melakukan kesalahan. Perdebatan ini sering penuh emosi, tetapi kurang informasi. Yang kedua, kita tak perlu minder karena umumnya masyarakat itu tidak pro aborsi, walau media massa umumnya pro aborsi. Contohnya di Singapura, walau aborsi diperbolehkan, ada banyak peraturan sehingga ini tak bisa dilakukan sembarangan, juga harus melalui konseling dahulu. Dan yang ketiga, kita perlu siap menjawab dengan pengertian yang benar. Memang dalam respon, banyak sekali emosi, tetapi kita bisa menunjukkan informasi

yang membuat keadaan lebih tenang dan orang dapat mempertimbangkannya.

Beberapa minggu lalu, ada kasus yang heboh yaitu *Supreme Court* di Amerika memutar balik peraturan *Roe v. Wade*. Ini sebuah peraturan yang ditulis pada tahun 1973 di mana sebelumnya tiap negara bagian harus bergumul sendiri dan mengatur akan aborsi. Tetapi pada tahun 1973, *Supreme Court* yang adalah pengadilan tertinggi mengatakan aborsi adalah hak konstitusi. Amerika adalah negara yang diatur berdasarkan konstitusi, berbeda dengan negara lain yang diatur oleh kekuasaan raja. Amerika menjadi negara yang tak memerlukan raja dan kestabilan diatur oleh konstitusi. Maka Amerika sebenarnya bukan benar-benar full demokrasi dan semua pengadilan harus kembali ke konstitusi. Para pendiri Amerika pada awalnya menyadari betapa berharganya jiwa manusia maka tak ada hal itu dalam konstitusi. Akan tetapi setelah *Roe v. Wade* tahun 1973, hak aborsi menjadi hak privasi dan hak kebebasan, yaitu hak yang dilakukan secara privat dan tak perlu dicampuri negara. Tentu kita semua perlu ada hak privasi dan kebebasan, berapa kali ke toilet tak perlu diatur, akan tetapi hak ini ada batasnya yaitu jika hak ini mengganggu dan membahayakan kebebasan dan privasi orang lain. Jika anda merencanakan kudeta, FBI bisa caru tahu dan kita tak dapat berkata bahwa ini hak saya, karena rencana kita akan merusak dan merugikan orang lain. Di Singapura, kita juga tak dapat berkata bahwa membawa narkoba adalah urusan pribadi, karena sebetulnya hal itu dapat membahayakan dan merugikan orang lain.

Peraturan *Roe v. Wade* ini membuat aborsi legal untuk setiap kasus dan tiba-tiba semua menjadi boleh. Di sinilah ada gerakan yang namanya *Pro-Life*, juga selama 20 tahun belakangan peraturan ini terus ditantang dan juga adanya peraturan yang menegaskan bahwa aborsi diperbolehkan untuk bayi di bawah trimester. Belakangan ini, *Supreme Court* melihat peraturan ini tak kuat, keliru, dan akhirnya dikembalikan ke keadaan sebelumnya yaitu tiap negara bagian harus bergumul bagaimana mengatur aborsi. Jadi ini bukan berkata bahwa aborsi ilegal di Amerika. Sekarang kita bertanya, kenapa sebagai orang Kristen kita secara umum tidak setuju dengan aborsi? Kita harus jujur bahwa aborsi itu adalah pembunuhan, pembunuhan terhadap manusia yang sedang berada dalam proses pertumbuhan. Tak semua pembunuhan itu kita lawan dan bukan berarti tidak boleh ada pembunuhan sama sekali. Kita setuju dengan perlunya hukuman mati terhadap kejahatan yang sangat-sangat membahayakan dan merusak banyak orang. Seperti narkoba di Singapura akan mendapat hukuman mati. Kita setuju bahwa polisi harus bawa pistol untuk menghentikan orang yang mengancam nyawa orang lain. Maka bukan kita tak setuju akan adanya pembunuhan, tetapi contoh-contoh itu adalah kasus ekstrim, di mana kita berhadapan dengan kejahatan yang mengancam nyawa manusia lain. Maka di dalam aborsi, jika kehamilan itu membahayakan nyawa sang ibu, maka dokter, atau keluarga, harus mengambil keputusan, sebuah keputusan yang berat.

Akan tetapi kenyataannya aborsi itu tetaplh pembunuhan. Mungkin kita bertanya mengapa? Kapankah orang itu disebut manusia atau kapankah kehidupan manusia itu dimulai? Inilah yang sering

menjadi perdebatan. Kita tahu baik sperma maupun sel telur bukan manusia. Nah di sini istilah *life begins at conception* menjadi pengertian yang penting. Proses pertumbuhan manusia yang baru dimulai waktu sperma dan sel telur bertemu dan berubah menjadi sesuatu yang lain. Ini bukan sekedar perkataan Alkitab, sebenarnya Alkitab tak pernah secara spesifik berkata *life begins at conception* akan tetapi ini adalah sesuatu yang kebanyakan diakui komunitas ilmiah. Justru kita bukan sedang melawan sains dan justru semakin maju sains, kita semakin dapat melihat betapa luar biasanya pertumbuhan bayi. Hanya dalam beberapa jam, *zygote* sudah mulai berkembang dan setelah satu minggu pindah ke rahim dan setiap sel sudah mempunyai identitasnya masing-masing, ada yang akan menjadi kaki, mata, dan sebagainya. Lalu dalam satu bulan sudah terlihat apa yang akan menjadi kaki, mata, dan kepala. Alkitab sudah membicarakan hal ini sebelum adanya USG, di Mazmur 139 pemazmur menyadari bahwa Tuhanlah yang menenun bayi itu sejak dalam kandungan. Alkitab menyadari betapa luar biasanya setiap jiwa yang ada dalam dunia, Tuhanlah yang melihat dan Tuhan menyadari itu begitu indah bahkan dari keadaan yang belum berbentuk manusia. Kita juga melihat petunjuk lain dari Alkitab akan kapankah kehidupan manusia dimulai dari kehidupan Yesus sebagai manusia. Yesus datang sebagai manusia yang utuh, Dia tak mulai langsung sebagai bayi ataupun dalam rahim Maria pada trimester ketiga, tetapi Dia mulai dari titik nol.

Waktu kita melawan aborsi, kita bukannya ingin membatasi manusia tetapi kita sedang menghargai suatu ciptaan Tuhan yang begitu indah. Tentu kita belum tahu apakah sel itu akan benar-benar bertumbuh menjadi manusia, bisa saja hanya menjadi daging dan bukan manusia. Kemudian pertanyaannya adalah jika belum tentu, apakah artinya boleh diaborsi? Ataukah kita justru perlu menunggu sampai benar-benar yakin bukan manusia dan baru boleh diaborsi? Sebagai analogi, jika kita bermain tembak-tembakan di mesin arcade, ada orang jahat yang harus ditembak. Akan tetapi ada yang juga orang baik, dan kadang kita tak tahu, hanya ketika mereka cukup dekat kita tahu ini orang baik atau jahat. Dalam hal ini cukup sederhana, ketika kita tak yakin dan belum jelas maka yang kita lakukan adalah menunggu sampai jelas dan baru menembak. Demikianlah juga sebenarnya kasus aborsi ini, kalau belum jelas haruslah kita menunggu. Jangan cepat-cepat dibereskan mumpung belum disebut manusia.

Jika kita mengikuti pergumulan ini, kita akan melihat permasalahannya semakin kompleks. Secara umum orang mau tak mau harus menerima bahwa kehidupan itu dimulai dari konsepsi, tetapi mereka yang berjuang untuk aborsi mulai memisahkan apa yang namanya kehidupan dan apa yang namanya orang. Maka ini bukan masalah biologis lagi, berubah menjadi filosofi. Walaupun para pakar biologi berkata ini manusia sudah hidup, tetapi filsuf berkata ini belum dapat disebut manusia. Lalu apa yang mendefinisikan manusia atau yang mendefinisikan orang? Ada beberapa pandangan yang umum dalam hal ini. Pertama, dia belum berbentuk manusia dan lebih mirip daging. Jadi dia belum manusia karena belum mempunyai tangan atau kaki. Pertanyaannya, bagaimana dengan mereka yang lahir tanpa tangan atau kaki dan tidak seperti manusia, ada

yang otaknya kecil, mukanya sangat berbeda seperti Quasimodo, apakah dia bukan manusia dan kita boleh membunuhnya? Pandangan kedua, mereka belum bisa dianggap manusia jika mereka belum bisa merasakan sakit dan boleh dibunuh. Pertanyaannya adalah apakah manusia yang suatu waktu mungkin berada dalam keadaan tak bisa merasakan sakit boleh dibunuh? Jika boleh, maka waktu kita mau membunuh orang kita akan bius mereka terlebih dahulu sehingga tak bisa merasakan sakit. Juga ada pandangan yang berkata belum jika mereka belum bisa berpikir atau berespon dan merencanakan sesuatu, belum ada kesadaran. Lalu bagaimana dengan mereka yang sakit dan berada di dalam ICU, mungkin tak sadar, tak dapat berpikir, apakah kita boleh membunuhnya? Dalam tiap kasus pertanyaannya sama yaitu apakah kita boleh membunuh seseorang dalam keadaan seperti itu? Dan juga hak apakah kita menentukan apa yang namanya menjadi manusia dan di dalam Alkitab apakah manusia diberikan hak menentukan apa itu namanya menjadi manusia? **Yang memberi nama manusia adalah Tuhan dan Tuhanlah yang menentukan apa artinya menjadi manusia.**

Banyak orang yang bertanya bagaimana dengan kasus pemerkosaan atau inses? Sebetulnya ini kasus yang sangat ekstrim dan kalau kita tahu persentasinya aborsi karena kasus-kasus tersebut di Amerika sebenarnya kurang dari 1%, akan tetapi pembahasannya lebih dari 90% dan dipakai untuk melegalkan semuanya. Menggunakan sesuatu yang ekstrim untuk melegalkan segala sesuatu, ini adalah taktik yang kurang jujur sebenarnya. Tentu ini kasus yang kita perlu sensitif dan menyedihkan jika kita harus menghadapinya. Tetapi jika kita bertanya siapakah yang salah dan harus dihukum? Pemerkosa pasti harus dihukum dan diadili, yang perempuan menjadi korban walaupun tak tahu apakah dia betul-betul tak bersalah, akan tetapi satu pihak yang sama sekali tak bersalah adalah si bayi yang dihukum justru paling berat. Inilah dilema dan saya bukan mengatakan tak boleh tetapi pergumulan-pergumulan ini harus kita lihat di dalam kacamata yang lebih besar. Memang dunia yang tidak mengenal Tuhan itu tidak ada jalan keluar di dalam keadaan seperti ini dan sebenarnya Tuhan memberikan jalan keluar dalam keadaan seperti ini. Waku mempelajari hal ini, saya mendengar kesaksian indah dari seseorang yang diperkosa dan akhirnya harus mengaborsi anaknya. Tetapi pada akhirnya dia menjadi orang yang bukan membela aborsi tetapi membela kelahiran bahkan bagi anak-anak hasil dari pemerkosaan. Dia berkata jika kita membunuh bayi hasil pemerkosaan kita sebenarnya sedang membalas kekerasan dengan kekerasan, dan kita hidup dalam lingkaran kekerasan. Tentu ini tak mudah dan mengapa ia bisa berkata demikian? Karena dia belajar pengampunan dari Tuhan. Orang-orang yang bisa keluar dari lingkaran kekerasan adalah mereka yang mengenal Tuhan datang untuk mengampuni, sebaliknya dunia yang tak mengenal kasih karunia Tuhan hanya mengenal kekerasan demi kekerasan.

Masih banyak hal yang bisa dibicarakan dalam hal aborsi ini, misalnya ada yang berkata jika aborsi dilarang maka orang yang akhirnya melakukan aborsi ilegal lebih berbahaya? Bagaimana dengan seseorang yang tidak mau melahirkan tetapi harus melahirkan bukankah itu

menjadi penderitaan bagi dia? Bagaimana dengan anak-anak yang lahir di dalam keadaan seperti itu, bukankah mereka lebih kasihan lagi dan justru menambah penderitaan dalam dunia ini? Saya tak akan melanjutkan membahas masalah yang kompleks ini, tetapi Alkitab sebenarnya menunjukkan solusi atas semua ini yaitu pernikahan. Di dalam pernikahan yang suci ada ayah dan ibu, anak-anak yang dilahirkan di dalam pernikahan yang suci akan menjadi anak-anak yang diharapkan lalu kemudian dipelihara di dalam keluarga. Semakin kita melihat pergumulan dunia semakin kita melihat bijaksana yang Tuhan berikan di dalam pernikahan. Pernikahan adalah tempat di mana Tuhan melindungi berbagai macam orang. Pernikahan melindungi wanita yang hamil supaya dia dijaga dan tak membesarkan anaknya sendiri. Di dalam keadaan yang begitu lemah ada orang lain yang Tuhan tempatkan untuk menjaganya. Pernikahan juga melindungi pria dari kesia-siaan hidup karena pernikahan memberikannya makna hidup, apa yang harus dia perjuangkan dan dia tak terus mencari apa yang perlu diperjuangkan tetapi ada orang-orang yang diserahkan oleh Tuhan untuk dia jaga dan lindungi. Pernikahan juga melindungi anak-anak yang berada di dalamnya dan pernikahan juga melindungi masyarakat secara umum. Kita melihat masyarakat yang tak lagi menghargai pernikahan atau keluarga akan menjadi kacau balau.

Mengapa kita membahas hal ini? Apakah kita terlalu sempit, kolot, dan tak berpikir maju? Apakah karena kita ingin mencampuri urusan orang dan membatasi perempuan? Itu semua adalah sesuatu yang dipotret oleh media, akan tetapi yang sebenarnya diperjuangkan adalah membela manusia yang tak berdaya. Sepanjang sejarah selalu ada kelompok manusia yang tidak berdaya yang mengalami penganiayaan. Pada zaman kuno perempuan dengan anak-anak, perempuan dianggap manusia yang lebih rendah dan bahkan beberapa puluh tahun yang lalu di Cina masih ada kebiasaan bahwa anak perempuan boleh diabaikan atau diaborsi. Kita harus berjuang untuk membela hal tersebut. Di dalam zaman perbudakan orang kulit hitam itu dianggap manusia yang lebih rendah, diperbudak atau bahkan boleh dibunuh dan di situ kita melihat orang-orang Kristen berdiri dan membela hak orang-orang seperti itu. Di zaman Nazi, orang Yahudi dianggap parasit oleh orang Jerman dan mereka boleh disingkirkan dan kita juga melihat orang-orang Kristen berdiri dan membela orang-orang itu. Di dalam zaman *eugenics*, yang zaman sekarangpun masih tergolong zaman ini, ada yang melihat bahwa mereka yang cacat fisik atau mental adalah manusia yang akan menghambat kemajuan zaman. Bahkan pendiri Singapura pernah berpikir seperti itu, menjadi penghalang dari kemajuan negara dan boleh juga disingkirkan. Di sini kita melihat bagaimana bayi-bayi yang begitu lemah dianggap sebagai suatu parasit yang membatasi kebebasan orang lain. Dan kita perlu mengerti mengapa kita berpandangan demikian.

Tujuan akhir dari pergumulan ini bukan untuk menghukum mereka yang mengaborsi, juga pasti bukan untuk memenangkan partai politik. Tetapi kita memperjuangkan hal ini karena kita menginginkan kembali nilai hidup manusia, menyadarkan kembali pentingnya pernikahan dan keluarga, dan supaya kita boleh kembali memperjuangkan hubungan intim yang

sehat dan suci. Ada seorang yang filsuf yang ketika ditanya mengenai aborsi kemudian dia berkata, "Tidak ada hal yang mudah untuk menjawab mengenai aborsi tetapi masyarakat yang harus menjawab pertanyaan ini adalah masyarakat yang sudah melakukan banyak kesalahan sampai kepada poin ini. Sehingga kita harus mulai pelan-pelan kembali menyusun tatanan yang Tuhan inginkan." Jadi sekali lagi kenapa penting untuk kita merenungkan hal ini? Pertama, supaya kita siap menjelaskan kepada orang yang bertanya kepada kita, terutama karena media akan dengan kekuatan penuh menyudutkan. Yang kedua, kita perlu berdoa melihat keadaan dunia yang sudah sampai titik ini. Dan yang ketiga, saya pikir perenungan ini boleh mengajak kita menghargai kembali keluarga yang Tuhan berikan. Kalau kita berada dalam keluarga, kalau keluarga itu juga boleh baik-baik meskipun mungkin masih ada masalah, marilah kita bersyukur, memperjuangkan keluarga itu, dan marilah kita melanjutkan panggilan kita untuk berketurunan.